

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DI SEKOLAH DASAR**

**Yuni Arisky<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
E-mail: [darliana.sormin@um-tapsel.ac.id](mailto:darliana.sormin@um-tapsel.ac.id)

**Rosmaimuna Siregar<sup>2</sup>**

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
E-mail: [rosmaimunah@um-tapsel.ac.id](mailto:rosmaimunah@um-tapsel.ac.id)

**Jumaita Nopriani Lubis<sup>3</sup>**

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
E-mail: [jumaita@um-tapsel.ac.id](mailto:jumaita@um-tapsel.ac.id)

**Darlina Sormin<sup>4</sup>**

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
E-mail: [darliana.sormin@um-tapsel.ac.id](mailto:darliana.sormin@um-tapsel.ac.id)

**Rini Agustini<sup>5</sup>**

<sup>5</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
E-mail: [rini@um-tapsel.ac.id](mailto:rini@um-tapsel.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika serta kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pada kondisi awal, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40%. Setelah tindakan pada

siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 55%, dan pada siklus II mencapai 85%. Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Dengan demikian, model pembelajaran Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar, karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan kolaboratif.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Matematika, Make a Match

### Abstract

This study aims to improve elementary school students' mathematics learning outcomes through the implementation of the Make a Match learning model. The background of this research is the low mathematics learning outcomes of students and the lack of variation in the learning models used by teachers. This study employs a Classroom Action Research (CAR) model conducted over two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 24 fourth-grade students from class IVB. Data collection techniques included learning outcome tests, observation sheets of teacher and student activities, and documentation. The results indicate that the implementation of the Make a Match model can enhance students' mathematics learning outcomes. In the initial condition, student learning mastery was only 40%. After the action in Cycle I, mastery increased to 55%, and in Cycle II, it reached 85%. Additionally, student engagement in learning activities also improved from cycle to cycle. Thus, the Make a Match learning model has proven effective in improving elementary school students' mathematics learning outcomes, as it creates an enjoyable, active, and collaborative learning atmosphere.

**Keywords:** Learning Outcomes, Mathematics, Make a Match

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Rahayu, 2020). Pendidikan bukan hanya sekadar untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui, namun juga untuk memecahkan masalah yang terjadi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Andriani, 2019). Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang paling pokok, di mana guru berperan sebagai pencipta kondisi belajar yang dirancang secara sengaja dan sistematis, sedangkan siswa sebagai subjek yang menikmati kondisi belajar tersebut (Saifuddin et al., 2017). Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang penting dalam pendidikan. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan (Ferdiana, 2020). Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar matematika siswa, seperti yang terjadi di SD Negeri 200211/1 Padangsidempuan, khususnya pada kelas IV-B. Berdasarkan observasi awal, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40%, di mana 15 dari 24 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini antara lain kurangnya variasi model pembelajaran, pembelajaran yang berpusat pada guru, serta kurangnya motivasi dan minat siswa (Aliputri, 2018).

Rendahnya hasil belajar matematika ini memerlukan solusi inovatif, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif (Taufik, 2022). Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan (Gosachi & Japa, 2020). Model ini menggunakan kartu berisi pertanyaan dan jawaban, di mana siswa dituntut untuk mencari pasangan kartunya dalam waktu tertentu (Wani et al., 2019). Menurut (SUGIHARTO, 2024), model ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Selain itu, model *Make a Match* juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Nurhalizah, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi kelipatan dan faktor bilangan di SD Negeri 200211/1 Padangsidempuan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara langsung (Sanjaya, 2016). Pendekatan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama berdasarkan model Kemmis dan Mc Taggart, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200211/1 Padangsidempuan dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV-B yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 11 perempuan dan 13 laki-laki. Objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran matematika materi kelipatan dan faktor bilangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes hasil belajar berbentuk esai yang diberikan pada pra-siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif siswa (Nizar Rangkuti, 2016). Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2018). Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti foto kegiatan dan daftar nilai siswa.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar individu dan klasikal (Sudijono, 1994). Seorang siswa dinyatakan tuntas belajar secara individu jika mencapai nilai  $\geq 70$ , sedangkan ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 85% siswa telah tuntas belajar. Data kualitatif dari hasil observasi dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk merefleksikan proses pembelajaran dan menjadi dasar perencanaan siklus selanjutnya (Samsu, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, pada masa Pra siklus peneliti dapat merujuk pada tahap awal sebelum dilaksanakannya suatu program atau intervensi pendidikan. Berikut temuan yang ditemukan peneliti pada Pra Siklus: 1) Kurangnya kesadaran siswa tentang penting belajar matematika. 2) Kurangnya kemampuan siswa dalam berhitung. 3) Kurangnya motivasi

siswa untuk belajar. 4) Kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan. 5) Kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung. 6) Kurangnya kemampuan ide guru dalam membangun kelas yang menyenangkan.

Kemudian, peneliti menemukan beberapa temuan siklus selama melaksanakan program sebagai berikut: 1) Meningkatnya kesadaran siswa tentang pentingnya pelajaran matematika. 2) Meningkatnya kemampuan siswa dalam berhitung. 3) Meningkatnya motivasi siswa untuk belajar matematika. 4) Meningkatnya partisipasi orang tua dalam mendukung program. 5) Meningkatnya kualitas pengajaran guru. 6) Munculnya kesulitan dalam berhitung.

Pembelajaran adalah pondasi dari pendidikan apabila pondasinya lemah, maka pendidikan yang akan dihasilkan juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan matematika materi kelipatan dan faktor bilangan dan kelipatan di kelas IV-B SD Negeri 200211/1 Padangmatinggi Kota Padangsidempuan yang berlangsung didalam kelas sesuai dengan jam yang sudah ditentukan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, proses pembelajaran matematika pada materi kelipatan dan faktor bilangan disekolah tersebut berlansung sistematis dan sesuai dengan prosedur yang ada.

Dalam pembelajaran matematika materi kelipatan dan faktor bilangan berlangsung di SD Negeri 200211/1 Padangsidempuan ini dimana guru mata pelajaran matematika memiliki gaya tersendiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika. Guru sebagai manajer juga memiliki gaya kepemimpinan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, sebagai pemimpin di dalam kelas guru mampu mempengaruhi siswa dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru dalam kelas IV-B SD Negeri 200211/1 Padangsidempuan ini, yakni sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu menuliskan gambaran soal kelipatan dan faktor bilangan dan kelipatan dipapan tulis sebelum materi tersebut dipelajari. Materi yang diajarkan guru pada siswa tidak terlepas bagaimana model atau metode yang akan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

## 1. Pra Siklus

Pra siklus ini dimulai dari peneliti memahami objek objek melalui kontak langsung, menggunakan indera untuk memahami lingkungan, belum membedakan antara diri dan lingkungan, komunikasi melalui ekspresi wajah, suara, dan gerakan, serta mengembangkan kesadaran diri. Dari pra siklus yang dapat dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara peneliti dengan guru wali kelas IV-B SD Negeri 200211/1 Padangmatinggi Kota Padangsidempuan, maka permasalahan yang akan diatasi adalah rendahnya hasil belajar siswa. Jadi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

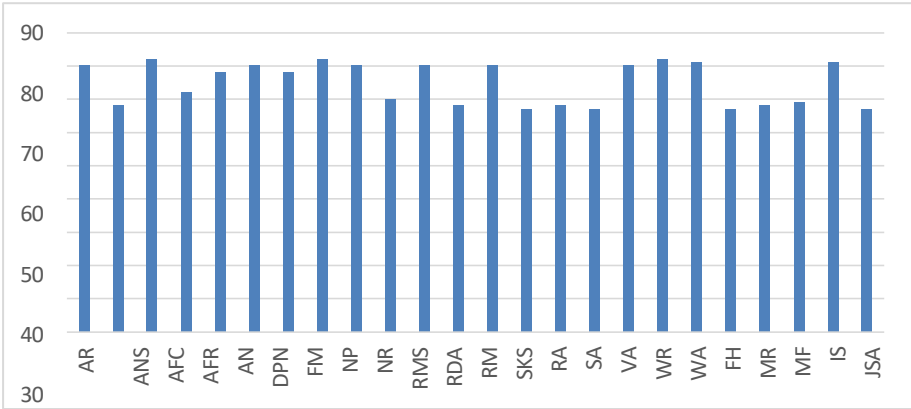
Pada pertemuan awal siswa diberikan tes awal sebelum diberikan pelajaran, untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran Matematika materi Bilangan. Berikut disajikan persentase jawaban dari soal-soal yang diberikan pada saat pretest.

**Tabel 1 Nilai Pra Siklus Siswa Kelas IV-B**

No	Nama Siswa	Nilai Yang Diperoleh	Keterangan
1	AR	70	Tuntas
2	ANS	60	Tidak Tuntas

3	AFC	70	Tuntas
4	AFR	60	Tidak Tuntas
5	AN	60	Tidak Tuntas
6	DPN	60	Tidak Tuntas
7	FM	60	Tidak Tuntas
8	NP	70	Tuntas
9	NR	60	Tidak Tuntas
10	RMS	60	Tidak Tuntas
11	RDA	70	Tuntas
12	RM	60	Tidak Tuntas
13	SKS	70	Tuntas
14	RA	60	Tidak Tuntas
15	SA	60	Tidak Tuntas
16	VA	60	Tidak Tuntas
17	WR	70	Tuntas
18	WA	70	Tuntas
19	FH	70	Tuntas
20	MR	60	Tidak Tuntas
21	MF	60	Tidak Tuntas
22	IS	60	Tidak Tuntas
23	JSA	70	Tuntas
24	W	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1530	
Rata-rata		63,7	
Presentasi Siswa Tuntas Belajar		40%	

Diagram 1 Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus



Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa pada tes awal dalam menguasai mata pelajaran Matematika pada materi kelipatan dan faktor bilangan yaitu: a) Pada

pra tindakan yang telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu baru 9 siswa (40%), yaitu nilai sama dari KKM 70. b) Pada pra tindakan terdapat 15 siswa (60%) yang belum mencapai kriteria keberhasilan, yaitu nilai belum sesuai dengan KKM 70.

Jika hasil belajar tersebut dikategorikan dengan menggunakan skala empat, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Skala Penilaian Hasil Belajar Pra Siklus**

No	Tingkat Pemahaman	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Tinggi	-	-
2	80-89	Tinggi	-	-
3	70-79	Cukup	9	45%
4	50-69	Rendah	15	55%
Jumlah			24 Siswa	

Berdasarkan tabel di atas di peroleh data 24 siswa. Kategori rendah sebanyak 15 siswa (60%). Sedangkan yang dinyatakan tuntas hanya 9 siswa (40%).

## 2. Siklus I

Setelah diperoleh letak kesulitan dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru bidang studi matematika serta tes awal, peneliti merencanakan suatu alternatif pemecahan masalah dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran make a match.

Setelah kegiatan belajar mengajar mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang telah disusun dan dilaksanakan. Peneliti melihat apakah nilai pembelajaran matematika siswa pada materi bilanganberkembang sangat baik.

Berdasarkan pengamatan pada siklus 1 pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dapat diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 3 Nilai Keberhasilan Siswa Pada Siklus I Pertemuan Pertama-Ketiga**

No	Nama Siswa	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	AR	73	74	75
2	ANS	62	63	65
3	AFC	75	76	77
4	AFR	62	63	64
5	AN	62	64	70
6	DPN	63	65	70
7	FM	63	70	72
8	NP	74	75	76
9	NR	70	73	74
10	RMS	64	65	66
11	RDA	72	73	74
12	RM	63	64	65

13	SKS	72	74	75
14	RA	61	63	64
15	SA	61	62	63
16	VA	63	65	66
17	WR	72	73	74
18	WA	73	74	75
19	FH	72	73	74
20	MR	63	64	65
21	MF	62	63	65
22	IS	63	64	66
23	JSA	72	73	74
24	W	63	64	65
<b>Jumlah</b>		<b>1602</b>	<b>1638</b>	<b>1675</b>
<b>Presentasi nilai</b>		<b>45%</b>	<b>50%</b>	<b>55%</b>

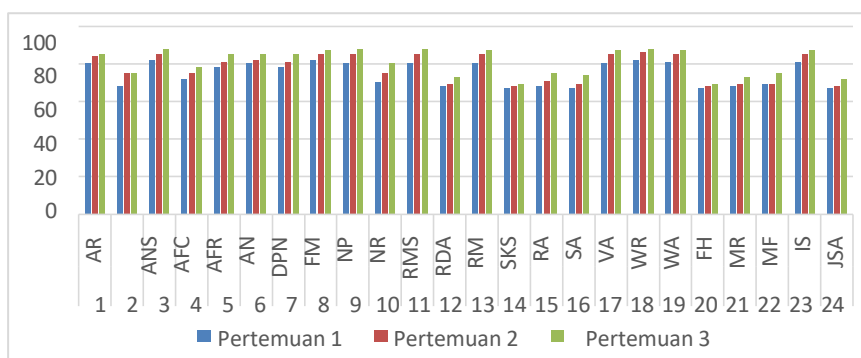
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada pertemuan pertama nilai hasil belajar siswa mencapai 45%, pertemuan kedua 50% dan pada pertemuan ketiga mencapai 55%.

Dari tabel data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa diketahui bahwa pada setelah tindakan dengan mengajarkan materi pelajaran bilangan belum cukup, sehingga masih belum sesuai dengan persentase ketuntasan minimum yang ditetapkan (85%), sehingga perlu dilakukan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II yang mungkin dapat mencapai persentase ketuntasan minimum yang ditetapkan.

Pembelajaran pada siklus II bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siklus I, pembelajaran difokuskan pada kesulitan yang banyak dialami siswa dalam pembelajaran materi, yang terlihat dalam lembar jawaban siswa pada tes hasil belajar 1. Jadi, tidak mengulang pembelajaran pada siklus I, tetapi melakukan perbaikan sesuai kebutuhan siswa.

Adapun jumlah dan hasil persentase hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi faktor bilangan dan kelipatan melalui model pembelajaran make a match dapat digambarkan melalui grafik ini:

**Diagram 2, Siklus I Pertemuan Pertama Sampai Pertemuan Ketiga**



Adapun hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan model pembelajaran make a match pada mata pelajaran matematika kelas IV-B SD Negeri 200211/1



Padangmatinggi berdasarkan data yang diperoleh selama siklus I, pembelajaran di kelas menunjukkan hasil yang sudah baik, karena rata-rata kelasnya sudah diatas KKM yang sudah ditetapkan di SD Negeri 200211/1 Padangmatinggi Kota Padangsidempuan, yaitu 70 (tujuh puluh).

Beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam siklus berikutnya antara lain: 1) Siswa belum begitu paham dengan berbagai macam bilangan yang di jelaskan guru. Terbukti ketika diminta mengerjakan tugas siswa masih banyak bertanya mengenai materi faktor bilangan dan kelipatan. Sehingga pada pertemuan berikutnya guru harus menjelaskan lebih detail lagi. 2) Siswa belum begitu paham dengan model bilangan dan macamnya. Sehingga ketika mengerjakan soal mayoritas salah dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan cara menghitungnya. Pada pertemuan berikutnya guru memberikan contoh gambar yang bentuknya persis seperti bilangan tersebut. 3) Pada siklus I, sebagian besar siswa tidak konsentrasi dalam menyebutkan bilangan sehingga pembelajaran agak terganggu karena mereka mendengarkan ajakan temannya di dibandingkan mereka sendiri yang mengerjakannya di depan. Pada pertemuan berikutnya siswa diminta untuk lebih memperhatikan temannya yang didepan, sehingga pembelajaran lebih kondusif. 4) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bilangan pada tes siklus I belum tuntas karena masih terdapat 13 siswa yang belum tuntas, dan rata-rata tes belajar siswa pada siklus 55%.

### 3. Siklus II

Dalam hal perencanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah merancang RPP dengan menginovasi RPP pada siklus I agar tindakan yang dilakukan dapat terlaksana seoptimal mungkin.

Setelah kegiatan belajar mengajar mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang telah disusun dan dilaksanakan peneliti melihat apakah nilai pembelajaran matematika siswa pada materi kelipatan dan faktor bilangan berkembang dengan sangat baik.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dapat diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	AR	80	84	85
2	ANS	68	72	75
3	AFC	82	85	88
4	AFR	72	75	78
5	AN	78	81	85
6	DPN	80	82	85
7	FM	78	81	85
8	NP	82	85	87
9	NR	80	85	88
10	RMS	70	75	80
11	RDA	80	85	88

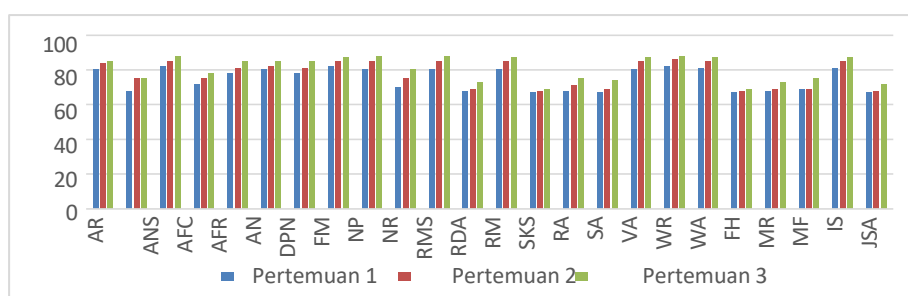


12	RM	68	69	73
13	SKS	80	85	87
14	RA	67	68	69
15	SA	68	71	75
16	VA	67	69	74
17	WR	80	85	87
18	WA	82	86	88
19	FH	81	85	87
20	MR	67	68	69
21	MF	68	69	73
22	IS	69	69	69
23	JSA	81	85	87
24	W	67	68	69
<b>Jumlah</b>		<b>1790</b>	<b>1868</b>	<b>1934</b>
<b>Presentasi nilai</b>		<b>55%</b>	<b>60%</b>	<b>85%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis sebagai berikut: 1) Pada siklus II terdapat 20 siswa (85%) yang nilai sama atau lebih dari KKM 70. 2) Pada siklus II terdapat 4 siswa (15%) belum mencapai kriteria keberhasilan, yaitu nilai belum mencapai KKM 70 dengan kata lain, pada siklus II yang telah mencapai kriteria keberhasilan 85% dari 20 siswa kelas IV-B. Penelitian ini dihentikan pada siklus II karena peneliti telah puas dengan hasil yang dicapai siswa yaitu 85% dari 24 siswa sudah mencapai lebih dari KKM yang diharapkan yaitu 70 (tujuh puluh).

Adapun jumlah dan hasil persentase hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi kelipatan dan faktor bilangan melalui model pembelajaran make a match dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

**Gambar Diagram 3 Siklus II Pertemuan Pertama-Ketiga**



Setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dari mulai kegiatan observasi, siklus I dan siklus II diperoleh data hasil belajar siswa kelas IV-B SD Negeri 200211/1 Padangmatingi Kota Padangsidimpuan dalam mata pelajaran matematika pada materi kelipatan dan faktor bilangan. Ada dua siklus yang dilaksanakan selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tahap pelaksanaannya yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai alat ukur sejauh mana perkembangan atau

pemahaman seseorang terhadap pelajaran. Hasil belajar siswa ditunjukkan dalam skor nilai tiap siklus.

Berdasarkan grafik sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran make a match dalam pembelajaran matematika materi kelipatan dan faktor bilangan di kelas IV-B SD Negeri 200211/1 Padangmatinggi Kota Padangsidimpuan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil tes di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan sangat baik dari sebelum diterapkannya model pembelajaran make a match. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yaitu 70. Terbukti dengan peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa dari pra siklus sebesar 45%, kemudian dilanjutkan dalam siklus I sebesar 60%, sehingga dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di kelas IV-B SD Negeri 200211/1 Padangmatinggi Kota Padangsidimpuan pada mata pelajaran matematika materi kelipatan dan faktor bilangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap pra siklus, kondisi awal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya kesadaran dan motivasi siswa dalam belajar matematika, kemampuan berhitung yang masih lemah, kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan, keterbatasan sarana pendukung, serta belum optimalnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Data pra siklus menunjukkan bahwa hanya 9 dari 24 siswa (40%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63,7.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*, terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Persentase ketuntasan belajar meningkat hingga mencapai 55% pada pertemuan ketiga. Meskipun demikian, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Refleksi siklus I menunjukkan masih adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep faktor dan kelipatan bilangan serta kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran.

Pada siklus II, dengan perbaikan strategi pembelajaran dan penekanan pada kesulitan yang dialami siswa, hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 20 dari 24 siswa (85%) telah mencapai nilai sama atau lebih dari KKM 70. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi kelipatan dan faktor bilangan. Model ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhista, Made Gosachi. 2019. Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar, JP2, Vol. 3, Pp.1552-263, P- ISSN;2416-3909 E-ISSN: 2416-3895
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 70–77. <https://doi.org/10.21067/Jbpd.V2i1a.2351>
- Andriani, R. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation As Determinant Student Learning Outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V4i1.14958>
- Ferdiana, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SAINS*, 1(1), 442–446.
- Gosachi, I. M. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. 3(2), 152–163. <https://doi.org/10.23887/Jp2.V3i2.25260>
- Nizar Rangkuti, A. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Citapustaka Media.
- Nurhalizah, M. (2020). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 09(03), 1–9. <https://doi.org/10.26740/Jtr.V9n3.34803>
- Rahayu, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Make A Match. *Holistika : Jurnal Ilmiah Pgsd*, 4(1), 9–13. <https://doi.org/10.24853/Holistika.4.1.9-13>
- Saifuddin, Muhammad Dkk. 2017. Strategi Belajar Mengajar, Banda Aceh: Syiah Kuaka University Press
- Samsu, S. (2022). *Metode Penelitian : Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif , Kuantitatif , Mixed Methods , Serta Research And Development* (Issue May 2021).
- Sanjaya, Wina. 2016. Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta Timur: Prameda Media, 2016 Saputra, Nanda. 2021. Penelitian Tindakan Kelas, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Sugiharto, F. B. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas V Di Sdn Tlogomas 2 Kota Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(1), 1–16. <https://doi.org/10.33503/Paradigma.V29i3>
- Sugiyono. 2020. “Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif Dan R&D”, Bandung: Alfabeta
- Tabrani. 2014. Penelitian Tindakan Kelas, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press
- Taufik, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Metakognisi Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(03), 121–130. <https://doi.org/10.33369/Jpmr.V6i3.18426>
- Wani, E., Rezeki, S., & Wahyuni, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Mts. 7(3).